



KURIKULUM MASA DEPAN

Makalah Disajikan dan Dibahas Pada

Seminar dan Kuliah Tamu

Dengan Tema “Pembelajaran Modern”

Diselenggarakan oleh Program Studi Teknologi Pembelajaran (TPm)

Program Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Senin, 16 Februari 2015

Oleh

Dr. MUKMINAN

Dosen Fakultas Ilmu Sosial / Program Pascasarjana - UNY

Email: mukminan@yahoo.co.id

HP: 08157956800

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
PROGRAM PASCASARJANA
2015

KURIKULUM MASA DEPAN

Makalah Disajikan dan Dibahas Pada
Seminar dan Kuliah Tamu Dengan Tema “**Pembelajaran Modern**”
Diselenggarakan oleh Program Studi Teknologi Pembelajaran (TPm)
Program Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Senin, 16 Februari 2015

Oleh

Dr. MUKMINAN

Dosen Fakultas Ilmu Sosial / Program Pascasarjana - UNY

PENDAHULUAN

Saat ini kita dihadapkan pada Masa Depan atau sering dikenal dengan Abad-21, atau era global, yang salah satunya dicirikan oleh semakin berkembangnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology / ICT*). Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini, telah mengakibatkan semakin meleburnya dimensi “ruang dan waktu. Di masa depan yang dicirikan oleh perkembangan ilmu dan teknologi (IT), kita ditantang untuk mampu menciptakan tata-pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di masa depan/era global. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. (BSNP, 2010: 22) Berbagai upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pun senantiasa dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi, serta era yang terjadi. Dalam konteks Pendidikan di masa depan ini bisa saja disikapi dengan cara yang mungkin berbeda. Ada pihak yang menyikapinya sebagai sebuah peluang, ada juga yang memandangnya sebagai tantangan atau hambatan, atau cara-cara lain dalam menyikapinya, tergantung dari kemampuan serta cara pandang masing-masing. Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan Bidang Teknologi Pembelajaran kiranya punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam pengembangan kurikulum Teknologi Pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan serta perkembangan ilmu dan teknologi, salah satunya adalah melakukan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

Makalah ini membahas tentang **Kurikulum Masa Depan**, yang meliputi: **Fenomena Pendidikan Masa Depan, Pengembangan Kurikulum, Trend Pendidikan Nasional dan Arah Pengembangan Kurikulum Masa Depan, Evaluasi Kurikulum, dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Masa Depan.**

I. FENOMENA PENDIDIKAN MASA DEPAN

Berbicara tentang Kurikulum, tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang pendidikan. Saat ini dan masa depan tentunya, banyak fenomena penting terkait dengan pendidikan masa depan, yang dapat kita saksikan. Beberapa di antaranya adalah:

A. Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi berawal dari niat negara-negara industri maju untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah tinggi dengan muatan ilmu dan teknologi mutakhir. Mereka berusaha mendapatkan peluang

untuk memenangkan pasar dengan keunggulan kompetitifnya. Mereka berupaya mengalihkan teknologi industri yang kokoh yang mereka kembangkan dengan infra-strukturnya yang padat investasi ke negara-negara berkembang melalui transfer/alih teknologi. Dengan begitu globalisasi dapat dimaknai sebagai: kompetisi ekonomi berbasis ilmu dan teknologi. Implikasinya adalah munculnya ekonomi pengetahuan, yakni ekonomi yang dasarnya dan atau produknya adalah pengetahuan, yang pada umumnya melibatkan kegiatan penelitian-penelitian yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga penelitian. (BSNP, 2010: 27)

B. Budaya dan Karakter Bangsa

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri negeri ini sebenarnya telah memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dalam pembukaan UUD disebutkan bahwa salah satu tujuan dibentuknya pemerintah negara Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, [dan] mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sementara dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung-jawab.”

Tujuan pendidikan dirumuskan dalam konsep-konsep abstrak tinggi, sehingga harus dijabarkan ke dalam konsep yang lebih bumi, dan dapat dirumuskan tingkat ketercapaiannya secara terukur. Ketercapaian tujuan pendidikan itu juga harus dirumuskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam kurikulum beserta metodologi yang digunakan agar keterkaitan antara tujuan dan cara pencapaiannya dapat tergambar jelas. (BSNP, 2010: 28)

C. Budaya Internet dan Cyber Society

Perkembangan teknologi internet sekarang ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Kemajuan itu ditunjang oleh perkembangan di bidang ilmu dan teknologi, sehingga memungkinkan pengguna internet melakukan berbagai kegiatan di dunia maya secara interaktif antara: dirinya dengan komputer atau dengan sesama pengguna; baik secara perorangan atau kelompok; di lingkungan sendiri atau di benua lain; dalam durasi waktu yang tak terbatas.

Ketika internet telah digunakan dalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kemampuannya-pun berkembang luar biasa. Jumlah pengguna internet/*blogs* yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet/*blogs*. Oleh karena itu ada anggapan bahwa generasi Masa Depan tidak boleh gagap dalam 3 hal, yaitu: gagap teknologi (*gaptek*), gagap internet (*gapnet*), dan gagap terhadap block (*gap block*).

Konvergensi antara internet dengan komunikasi selular (*mobile phone*) yang disertai oleh semakin tinggi dan canggihnya kapasitas operasionalnya, kemudian didukung oleh berbagai inovasi perangkat keras yang semakin menubuh dengan diri kita, maka suka atau tidak, internet mulai menggantikan moda komunikasi kehidupan sosial (ekonomi, politik, budaya), dan bahkan dapat mengubah system dan nilai budaya serta dimensi spiritual, berikut dengan implikasi baik buruknya. (BSNP, 2010: 26-27)

II. PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Interpretasi Kurikulum

Berbagai cara dapat dilakukan dalam memberikan interpretasi tentang **kurikulum**, tergantung kepada masing-masing kepercayaan serta filosofi yang digunakan. Demikian juga halnya dalam pemaknaan kurikulum. Sejumlah definisi tentang kurikulum dapat dirunut melalui sejumlah sumber, seperti Oliva (2005: 6-7) yang mengutip sejumlah definisi dari sejumlah tokoh, di antaranya: Kelompok pembelajaran yang sistematis atau

urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor, misalnya kurikulum pelajaran ilmu sosial, kurikulum pendidikan fisika (Good); seluruh pengalaman siswa di bawah bimbingan guru (Caswell and Campbell); perencanaan untuk memperbaiki seperangkat pembelajaran untuk seseorang agar menjadi terdidik (Saylor, Alexander, and Lewis; pernyataan tujuan dan tujuan khusus, menunjukkan seleksi dan organisasi konten, mengimplikasikan dan meanifestasikan pola belajar mengajar tertentu, karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten mempersyaratkannya. Pada akhirnya, termasuk di dalamnya program evaluasi outcome (Taba); konten dan proses formal maupun non formal di mana pebelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, perkembangan skil, perubahan tingkah laku, apresiasi, dan nilai-nilai di bawah bantuan sekolah (Ronald C. Doll); serta rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan sekolah (atau perguruan tinggi), agar dapat pebelajar meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya (Danniel Tanner and Laurel N. Tanner). Sementara dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang ada menyebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara-cara yang dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 maupun PP no.19/2005 yang disempurnakan dengan PP no.32/2013)

B. Urgensi Pengembangan Kurikulum

Kondisi nyata pendidikan saat ini, masih jauh dari berjalannya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu lulusan pendidikan nasional belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif, kepribadian mereka juga belum seutuh dan sekokoh yang diinginkan kurang memiliki kepekaan sosial-budaya, rendah rasa kebangsaannya, dan rendah kesadaran globalnya. Lulusan dengan mutu rendah seperti ini pasti kurang mampu dalam memberi kontribusi pada pemenuhan kebutuhan hidup bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional meskipun bangsa ini memiliki SDA yang melimpah.

Sementara persyaratan untuk melaksanakan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan kemerdekaan NKRI, diperlukan pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan lulusan yang memiliki: kemampuan berpikir tingkat tinggi (kritis-kreatif-inovatif-produktif-solutif), berkepribadian Indonesia (Pancasilais, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berperikemanusiaan, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, demokratis, dan adil), menjunjung tinggi budaya bangsa, memiliki kemampuan sosial-budaya, dan memiliki kesadaran global.

Lulusan yang demikian diharapkan mampu berkontribusi kepada upaya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan bangsa yang bermartabat pada tingkat lokal, nasional, regional dan internasional dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, disertai penerapan ilmu dan teknologi, dengan memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan

C. Alasan Pengembangan Kurikulum.

Ada sejumlah alasan mengapa kurikulum senantiasa memerlukan pengembangan, di antaranya:

- 1. Manusia dan Misi Kehidupan, terkait dengan:** Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki fitrah mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan; Manusia memiliki multi-kecerdasan; Manusia harus hidup terhormat, saling menghargai dan beradab
- 2. Perkembangan Ilmu Teknologi dan Seni (ITS), serta Perubahan Sosial, yang meliputi:** ITS mengubah gaya hidup, dan menciptakan perubahan tatanan kehidupan global; Perubahan itu terjadi secara cepat dan terus-menerus ($\pm 13\%/th$); dan Diperlukannya kesetiaan terhadap nilai dan identitas dengan tetap terbuka, adaptif, dan kreatif pada perubahan

3. **Pengalaman Empirik.** Keluhan berbagai pihak, seperti: banyaknya jumlah mata kuliah / mata pelajaran; saratnya materi; padatnya jam belajar; perlunya penetapan Kompetensi Lulusan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan; dll.

D. **Perlunya Perubahan Mindset**

Menurut Rhenald Kasali, tantangan Indonesia dimasa depan/refleksi Abad 21 (Bahan Sosialisasi K-13), meliputi:

- Perubahan begitu cepat
- Penuh ketidakpastian & bergejolak
- *Hyper competition*
- Peradaban kamera (*camera branding*)
- *Self-centred*, minat baca meningkat (tetapi hanya ringkasan atau kalimat-kalimat pendek)

Oleh karena itu, dalam konteks Perjalanan Panjang menuju Perbaikan Kualitas Pendidikan Masa Depan, sesungguhnya **"Mitos" Ganti Menteri ganti Kurikulum, sesungguhnya Tidak Pernah Ada.**

III. **TREND PENDIDIKAN NASIONAL MASA DEPAN**

A. **Paradigma Pendidikan Nasional Masa Depan**

Paradigma Pendidikan dapat dirumuskan sebagai: *"suatu cara memandang dan memahami pendidikan, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah-masalah pendidikan yang dihadapi dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut"*. Sementara *"Paradigma pendidikan nasional adalah suatu cara memandang dan memahami pendidikan nasional, dan dari sudut pandang ini kita mengamati dan memahami masalah dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nasional, dan mencari cara mengatasi permasalahan tersebut."* (BSNP, 2010: 6)

Terkait dengan paradigma Pendidikan Nasional ini, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan empat tujuan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni: melindungi segenap wilayah Indonesia dan seluruh wilayah tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan pembelajaran yang dimaksud, dalam undang-undang ditegaskan perlu disusun delapan standar nasional pendidikan.

Pertanyaannya adalah: Dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan Masa Depan, mampukah bangsa Indonesia mencapai tujuan/cita-cita luhur yang telah dicanangkan oleh para pendiri NKRI ini? Tentunya tidak mustahil kita mampu, manakala kita memiliki sumberdaya manusia (SDM) yang kompeten, yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi kekuatan ekonomi dunia yang patut diperhitungkan. Namun jika SDM yang kita miliki kurang memiliki kompetensi yang memadai, maka potensi itu justru akan menjadi beban berat luar biasa bagi negara. Maka langkah tepat dan cepat perlu diambil untuk menjamin terbentuknya generasi yang kompeten sesuai dengan tuntutan perkembangan, salah satunya adalah selalu melakukan pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu.

Terkait dengan Kurikulum Masa Depan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagaimana dimuat dalam *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*, dikemukakan, paradigma pendidikan yang demokratis, bernuansa permainan, penuh keterbukaan, menantang, melatih rasa tanggung jawab, akan merangsang anak didik untuk datang ke sekolah atau ke kampus karena senang, bukan karena terpaksa. Meminjam kata-kata Ackoff & Greenberg (2008): “*Education does not depend on teaching, but rather on the self-motivated, curiosity and self-initiated actions of the learner.*” (BSNP, 2010: 38)

Dengan mengacu pada paradigma pendidikan serta paradigma pendidikan nasional, BSNP merumuskan 8 paradigma pendidikan nasional Masa Depan sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi di Abad-21 yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada matematika dan sains disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (humaniora) dengan keseimbangan yang wajar.
2. Pendidikan bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap keilmuan dan terhadap ilmu dan teknologi, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu dan teknologi, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
3. Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
4. Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
5. Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu dan teknologi, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
6. Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan nasional yang bermutu.
7. Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).
8. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (BSNP, 2010: 43)

B. Tujuan Pendidikan Nasional Masa Depan

Tujuan Pendidikan Nasional di masa depan adalah untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa.

Tujuan pendidikan nasional Masa Depan/Abad-21 dirumuskan sebagai berikut ini. *Pendidikan Nasional di Abad-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.* (BSNP, 2010: 39)

IV. ARAH PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Standar Nasional Pendidikan Dan Pengembangan Kurikulum

1. Standar Nasional Pendidikan sebagai Kriteria Minimal

Menurut pasal 1, Ayat 17: Standar Nasional Pendidikan (biasa disingkat: **SNP**) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang dimaksud dengan "Kriteria Minimal" di sini, menurut UU No.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

"Adalah suatu kondisi di mana dalam 5-6 tahun ke depan sebagian besar satuan pendidikan dapat memenuhi sebagian besarnya".

Untuk itulah, terkait dengan pengembangan kurikulum, ps. 36 UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, menyebutkan: Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada SNP untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Fungsi Dan Tujuan Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global

B. Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Makna Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

- SK Mendiknas no. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti PT mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu".
- Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang pada tahap perencanaan, terutama dalam tahap pengembangan ide sudah harus mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pendekatan kompetensi dapat menjawab tantangan yang muncul.
- Kompetensi bersifat terus berkembang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau dunia profesi maupun dunia ilmu.

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000

Struktur kurikulum berdasarkan tujuan belajar

*Learning to know,
Learning to do,
Learning to live together, dan
Learning to be
Learning to belief in God*)*

*) Bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius/keagamaan, maka paradigma pendidikan kesejagatan dari UNESCO yang di-*launching* tahun 1949 itu sebaiknya perlu disempurnakan dengan tujuan yang ke-5 yaitu *Learning to belief in God*.

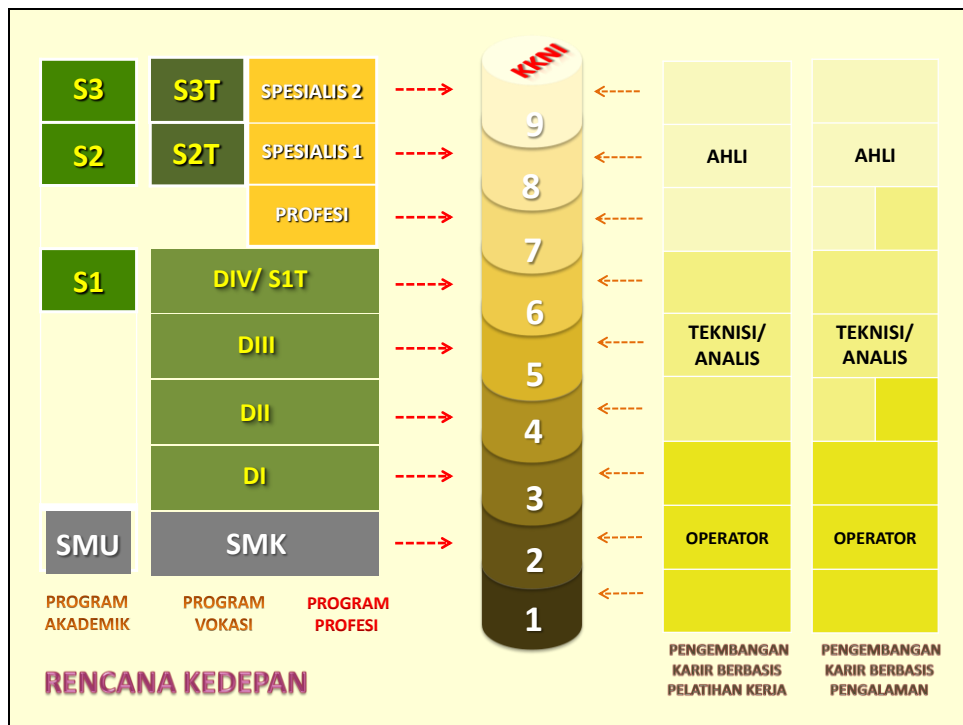
Selanjutnya, berdasarkan pemikiran tentang kompetensi maka mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu:

- (1) Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
- (2) Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)
- (3) Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB)
- (4) Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan
- (5) Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)

C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni)

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Kebijakan Ditjen Pendidikan Tinggi Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, *Indonesian Qualification Framework, Dan Arah Kurikulum LPTK*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, dijelaskan beberapa konsep penting sebagai berikut:

1. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (ps.1 ay.1);
2. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan nasional yang dimiliki Indonesia.
3. KKNI terdiri atas 9 (sembilan) jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah dan Kualifikasi – 9 sebagai kualifikasi tertinggi (*Lihat: Skema di h. 8*). dan
4. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja.
5. Dengan terbitnya Perpres No. 8 Tahun 2012, maka setiap perguruan tinggi, termasuk LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan) tentunya harus segera merumuskan kurikulum program studi yang berbasis KKNI.



Skema : 9 (sembilan) jenjang kualifikasi dalam KKN

G. Rambu-rambu Pengembangan

Terdapat sejumlah istilah, yang setara dengan pengembangan kurikulum, di antaranya: Pengembangan kurikulum (*Curriculum development*), merupakan istilah yang lebih komprehensif, di dalamnya termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi dan berimplikasi pada perubahan dan perbaikan: Perbaikan kurikulum (*Curriculum improvement*), sering bersinonim dengan pengembangan kurikulum, walaupun beberapa kasus perubahan dipandang sebagai hasil dari pengembangan; dan Perencanaan kurikulum (*Curriculum planning*).

Bila setiap level kualifikasi dapat diraih melalui jalur lain di luar jalur pendidikan formal maka pendidikan formal harus lebih menunjukkan akuntabilitasnya dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan strata yang diprogramkan

Rambu-rambu yang harus dipenuhi

Di tiap jenjang perlu dapat membedakan:

1. *Learning Outcomes*
2. Jumlah sks
3. Waktu studi minimum
4. Mata Kuliah Wajib : untuk mencapai hasil pembelajaran dengan kompetensi umum
5. Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa
6. Akuntabilitas asesmen
7. Perlunya *Diploma Supplement* (surat keterangan pelengkap ijazah dan transkrip)

V. EVALUASI KURIKULUM

A. Tujuan, Cakupan, dan Kriteria Evaluasi Kurikulum

1. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu proses mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan deskriptif dan informasi yang menentukan nilai dan manfaat beberapa tujuan objek, desain, implementasi dan dampak yang berguna untuk membuat keputusan, menyajikan keperluan-keperluan untuk pertanggung jawaban dan mempromosikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat. Menurut Brinkerhoff, dkk (1983: 1-6), evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan dapat di capai. Dengan demikian evaluasi kurikulum adalah proses membandingkan hasilimplementasi kurikulum dengan tujuan yang ditetapkan guna mengetahui sampai sejauhmana target kurikulum dapat dicapai.

Tujuan utama evaluasi kurikulum, bukan semata-mata untuk pembuktian, namun adalah untuk perbaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 165) yang menyatakan "*... the most important purpose of evaluation is not to prove, but to improve*". Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memperoleh data atau informasi akurat dan objektif tentang pelaksanaan kurikulum untuk tujuan perbaikan.

2. Cakupan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi terhadap Kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif, yang mencakup 6 hal sbb.:

1. Evaluasi hasil belajar
2. Evaluasi proses pembelajaran
3. Evaluasi kompetensi mengajar dosen
4. Evaluasi relevansi kurikulum
5. Evaluasi daya dukung sarana dan fasilitas
6. Evaluasi program (akreditasi)

3. Kriteria Evaluasi

Kriteria evaluasi diperlukan sebagai penentuan keberhasilan implementasi kurikulum sebagai suatu program pendidikan. Berdasarkan alasan di atas setidaknya kriteria evaluasi yang diperlukan dalam evaluasi kurikulum adalah:

1. Kemampuan dosen dalam mengembangkan program pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Penilaian hasil pembelajaran

B. Implementasi Hasil Evaluasi Kurikulum Dalam Kerangka KKN

Hasil kajian mengenai pengembangan kurikulum ini, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*". Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan desain kurikulum serta pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan operasional di kelas, yaitu mulai dari pengembangan desain kurikulum sampai proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik.

Adapun kegiatan yang perlu dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum berbasis KKNi dan Permendikbud no.32/2013, adalah:

1. Melakukan analisis SWOT, *Tracer study*, untuk menjabarkan profil lulusan (SKL)
2. Merumuskan Kompetensi lulusan (*Learning Outcomes*) berbasis KKNi
3. Pemilihan bahan kajian sesuai 5 elemen kompetensi untuk menyusun matakuliah
4. Membuat matrik yang menggambarkan peta kompetensi, keluasan, kedalaman dan kemampuan yg ingin dicapai dg bahan kajian
5. Membuat deskripsi untuk setiap mata kuliah kajian sesuai besaran sks
6. Menyusun struktur kurikulum Fakultas/Prodi, beserta Perangkat pembelajarannya

VI. BERBAGAI TANTANGAN TERKAIT DENGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MASA DEPAN

Kurikulum masa depan menghadapi berbagai tantangan yang tentu saja tidak semuanya bisa dibahas pada kesempatan kali ini. Berikut dibahas lima tantangan Kurikulum Masa Depan yang menonjol, meliputi:

- A. Pergeseran Paradigma Pendidikan
- B. Penyiapan Kompetensi Sumber Daya Manusia Masa Depan,
- C. Tantangan Prodi TP (Teknologi Pendidikan/Pembelajaran) terkait dengan Pendidikan Masa Depan
- D. Tantangan yang Terkait dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Tantangan Pendidikan Masa Depan

A. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Kurikulum masa depan perlu mempertimbangkan berbagai hal, baik kompetensi lulusan, isi/konten kurikulum, maupun proses pembelajarannya, sehingga kurikulum masa depan harus memperhatikan: (1) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran, (2) Peran Strategis Guru/Dosen dan Peserta Didik, (3) Metode Pelajar Mengajar Kreatif, (4) Materi Pembelajaran yang Kontekstual, dan (5) Struktur Kurikulum Mandiri berbasis Individu. (BSNP, 2010: 46-47)

Terkait dengan Pergeseran Paradigma Pendidikan masa depan, Kurikulum Masa Depan perlu memperhatikan 16 prinsip pembelajaran yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan abad ke-21, yaitu: (1) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, (2) dari satu arah menuju interaktif, (3) dari isolasi menuju lingkungan jejaring, (4) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (5) dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata, (6) dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (7) dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan, (8) dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke sehalu penjuru, (9) dari alat tunggal menuju alat multimedia, (10) dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, (11) dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan, (12) dari usaha sadar tunggal menuju jamak, (13) dari satu ilmu dan teknologi bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, (14) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan, (15) dari pemikiran faktual menuju kritis, dan (16) dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. (BSNP, 2010: 48-50).

B. Penyiapan Kompetensi Sumber Daya Manusia Masa Depan

Dari seluruh komponen dan aspek pertumbuhan yang ada, manusia merupakan faktor yang terpenting karena merupakan pelaku utama dari berbagai proses dan aktivitas kehidupan. Oleh karena itu Kurikulum Masa Depan harus memperhatikan karakteristik manusia masa depan. Menurut "21st Century Partnership Learning Framework", terdapat sejumlah kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh **Sumber Daya Manusia (SDM)** masa depan, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy Skills*) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak. (BSNP, 2010: 44-45)

C. Tantangan Prodi TP (Teknologi Pendidikan/Pembelajaran) terkait dengan KurikulumMasa Depan

Apabila pembelajaran memiliki karakteristik utama yaitu *human competence* dan *mastery learning*, tentu saja model pembelajaran haruslah mencerminkan dan berbasis pada dua karakteristik tersebut. Banyak model pembelajaran yang diasumsikan relevan untuk implementasi teknologi pembelajaran dalam pembelajaran. Dalam hal ini yang paling penting adalah “seberapa jauh model-model pembelajaran tersebut mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi yang dituntut?”

Apayang Harus Dilakukan oleh Prodi-prodi Teknologi Pembelajaran?

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, maka setiap prodi TP perlu mempertimbangkan tuntutan perubahan yang ada dan terjadi saat ini yang lebih dikenal dengan era global, namun untuk setiap tindakan harus dilakukan secara kontekstual (*thinks globally, but act locally*)? Prodi-prodi TP secara bertahap harus melakukan hal-hal berikut:

1. Redesain kurikulum, silabus, dan strategi pembelajaran yang berbasis keunggulan dan *life skills*, serta pengembangan bahan pembelajaran berbasis aktivitas siswa

Tantangan pertama dunia pendidikan masa depan adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan yang tanggap terhadap tantangan era globalisasi. Dalam kaitan ini, pendidikan masa depan adalah pendidikan yang tanggap terhadap tantangan persaingan dan kerja sama global. Untuk bisa bersaing secara fair melawan bangsa-bangsa lain dan bekerja sama dengan mereka, peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta system nilai. Kehidupan global dalam dunia terbuka memerlukan manusia-manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berkompetisi dalam arti yang positif. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusiamanusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi.

Kurikulum tidak saja menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, tetapi secara teknis kurikulum juga menjadi acuan pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Sementara sarana prasarana pendidikan merupakan komponen penunjang yang tidak dapat diabaikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya dari hasil pengembangan Kurikulum Jurusan/Prodi, yang terpenting adalah pada dimensi implementasinya. Beauchamp (1975: 164) mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*a process of putting the curriculum to work*”. Fullan (Miller dan Seller, 1985: 246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai “*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*”.

Berdasarkan atas dua pendapat tersebut, sesungguhnya, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses *transmisi* dan *transformasi* segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan pengertian yang demikian, implementasi Kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan Kurikulum sebagai rencana tertulis. Redesain Model Pembelajaran

Redesain model-model pembelajaran untuk menunjang ketuntasan belajar (*mastery learning*) juga menjadi sangat penting peranannya. Saylor, dkk. (1981: 279) mengajukan rambu-rambu model-model pembelajaran yang relevan untuk implementasi, yaitu; desain sistem instruksional, pembelajaran berprograma, dan model pembelajaran latihan dan dril (*practice and drill*). Jika dikaitkan dengan klasifikasi model pembelajaran dari Joyce dan Weils (1992) maka rumpun model pembelajaran "*sistem perilaku*" dipandang relevan untuk implementasi kurikulum.

2. Mengembangkan berbagai Inovasi di Bidang Pendidikan/Pembelajaran

Konteks pembelajaran di masa depan/era global prosesnya berkembang/berubah sangat cepat. Untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia sekolah/kampus dalam arti fisik. Media pembelajaran yang bersifat **virtual** (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika program pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi serta memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holder*-nya, maka pembelajaran harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran harus dilakukan

Konteks pendidikan masa depan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan kadang sangat cepat. Untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan semata-mata pada dunia kelas/sekolah/kampus dalam arti fisik. Sumber yang bersifat **virtual** (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (*learning resource*) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika mutu pendidikan dan atau pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi dan memiliki relevansi dalam proses pembelajaran dengan tuntutan masyarakat dan juga *stake holders*-nya, maka pendidikan harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan kebijakan pendidikan /pembelajaran harus dilakukan secara tersistem dan berkelanjutan.

Keberadaan internet dewasa ini telah menjadi sumberinformasiyang terbuka, mudah diakses, dan berperan sebagai mediyangmultifungsi dalam dunia pendidikan. Internet telah menjadi akses cepat terhadapsumberinformasi layaknya peranperpustakaan. Peranmediainternetsemakinmeningkatpesatdari waktukewaktu dan telah menjadi kebutuhan dominanbagi kehidupanmanusia saat ini. Teknologi komputer yang terintegrasi internet berkembangpesatidaknyadapatdigunakan secara sendiri,tetapi dapatdimanfaatkanpuladalamsuatu jaringan. Jaringan

komputerataucoputernetnetworktelahmemungkinkanprosespembelajaran menjadiluas,lebihinteraktif,danlebihfleksibel. Dalam proses pembelajaran, peserta didikdapat belajartanpadibatasiolehruangdanwaktusehingga dapatdilaksanakapanpundandinapun. PenelitiandiAmerikaSerikatolehPavliktahun1996(dalamIsjoni, 2008:15-16)tentangpemanfaatankomunikasi daninformasi untukkeperluan pendidikan diketahuimemberikan dampakpositif, sedangkan studi lainnya dilakukan Center for Applied Special Technology (CAST) menyebutkan bahwapemanfaataninternetsebagaimediapendidikanmenunjukkanpositif terhadaphasilbelajarpesertadidik. Adanyaduniamayamenjadikanwaktu belajarlebihefisiendanefektif.

Salahsatu layanan aplikasi dariinternetadalahsebuahwebsite yang dapat dibikin melalui bentuk Blog.

Penggunaan web-blog sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar diperkirakan akan mengubah cara belajar dan teknik pembelajaran (proses kognitif) peserta didik dalam mempelajari sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa berusaha belajar dan berkembang dalam konteks akademik yang ideal, sehingga perubahan lingkungan dapat berpengaruh terhadap konsep pengaturan diri (regulasi diri) dan proses kognitif dalam mengarahkan pembelajaran mereka sendiri secara efektif. Ditambahkan oleh Poldner, et.al (2012) bahwa otonomi mahasiswa ini terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki dalam menghadapi masa yang akan datang.

Lantas ke mana Prodi TP harus mengarahkan kurikulumnya di masa depan? Dari 5 domain yang dikemukakan oleh Sheel dan Richey (1994) maka fokus Kurikulumnya Prodi TP harus diarahkan pada:

1. Desain, meliputi: desain sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan analisis karakteristik mahasiswa.
2. Pengembangan, meliputi: teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi komputer, dan teknologi terpadu, dengan penekanan pada pengembangan Multi Model Pembelajaran. Hal ini dikarenakan di masa depan, di samping dunia mengalami perkembangan teknologi yang dahsyat, termasuk teknologi informasi, dunia juga mengalami keterbukaan yang amat sangat, sehingga umat manusia mengalami mobilitas yang bukan main cepatnya. Oleh karena itu diperlukan Multi Model Pembelajaran
3. Pemanfaatan, meliputi: pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, kebijakan dan regulasi, dengan penekanan pada Pemanfaatan Multimedia Pembelajaran
4. Pengelolaan, meliputi: pengelolaan proyek, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan sistem penyampaian, dan pengelolaan informasi, dengan penekanan pada Pemanfaatan Multi Sumber Belajar
5. Evaluasi, meliputi: analisis masalah, pengukuran beracuan kriteria, evaluasi formatif dan sumatif, dengan penekanan pada Pembelajaran yang Berbasis Elektronik/Web (e-learning, e-library, e-book/e-module, ujian yang serba on-line/e-assessment, dll.)

D. Tantangan yang Terkait dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, Sebagai Upaya Penyesuaian Terhadap Tantangan Pendidikan Masa Depan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014, yang mengatur tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013. Dalam kaitan ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mempertimbangkan berbagai hal, antara lain :

1. dalam rangka mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran aktif, diharapkan guru memanfaatkan berbagai sumber belajar agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal;
2. dalam rangka mewujudkan situasi pembelajaran yang mendukung potensi peserta didik perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengeksplorasi sumber belajar secara efektif dan efisien dengan memaksimalkan peran guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di sekolah;
3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Untuk itulah maka pada BAB III, yang mengatur tentang Peran, Kewajiban, dan Hak, khususnya pada Pasal 3, dinyatakan:

- (1) Guru TIK dan guru KKPI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 difungsikan menjadi Guru TIK.

(2) Guru TIK berperan sebagai berikut:

- a. membimbing peserta didik pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat untuk mencapai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- b. memfasilitasi sesama guru pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam menggunakan TIK untuk persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah; dan
- c. memfasilitasi tenaga kependidikan pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

PENUTUP

Untuk menyiasati berbagai hal terkait dengan Kurikulum Masa Depan, diperlukan sejumlah prasyarat di mana semua pihak perlu memiliki komitmen, memahami berbagai permasalahan terkait dengan kurikulum masa depan, memiliki sarana dan prasarana pendukung yang memadai, serta mampu & mau memanfaatkan ilmu dan teknologi yang tersedia. Semoga dengan memahami secara komprehensif Kurikulum Masa Depan, kita dapat memanfaatkan secara optimal dalam mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum Prodi TP yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan. Demikian juga halnya dengan memahami Kurikulum Masa Depan, kita dapat memanfaatkan berbagai peluang maupun tantangan untuk hal-hal yang positif, serta mampu mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

DAFTAR BACAAN

- Beauchamp, G. (1975). *Curriculum theory*. Willmette, Illionis: The Kagg Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Di Abad-21*. Jakarta:BSNP
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2011). Kebijakan Ditjen Pendidikan Tinggi Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, *Indonesian Qualification Framework*, dan Arah Kurikulum LPTK,
- Isjoni, dkk. 2008. *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia-Malaysia*.Yogyakarta:PustakaBelajar
- Joyce, B., dan Weil, Marsha. (1992). *Models of teaching, 5th edition*. Boston: Allyn Bacon.
- Kemdikbud (2013). Bahan-bahan Sosialisasi Kurikulum 2013
- Oliva, Peter F. (2005). *Developing The Curriculum* (Sixth Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI),
- Peraturan Pemerintah (2005) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (2013) Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud (2014) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014, Tentang Peran Guru Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dan Guru Keterampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi Dalam Implementasi Kurikulum 2013
- Poldner, E., Simons, P. R. J., Wijngaards, G., & van der Schaaf, M. F. (2012). Quantitative content analysis procedures to analyse students' reflective essays: A methodological review of psychometric and edumetric aspects. *Educational Research Review*, 7(1) <http://dx.doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.002>.
- Seller dan Miller. 1985. *Curriculum; perspectives and practice*. New York: Longman.
- Saylor J.G. etc. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Fourth Edition. Japan: Holt, Rinehart and Winston.
- Seller dan Miller. 1985. *Curriculum; perspectives and practice*. New York: Longman.
- Seels, Barbara B (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of The Field*. Washington DC: Association For Educational Communications and Technology.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional no.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi
- Undang-Undang (2003) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional